

RUMAH PIJAR SEBAGAI MEDIA KONTEKSTUALISASI DEKLARASI HUMAN FRATERNITY DI HARAPAN INDAH

Christopher Mikael^{1*}, Hendrikus Maku²

¹STF Driyarkara Jakarta, Indonesia

² Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Corresponden E-Mail ; christoper.Mikael@driyarkara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai dalam Dokumen Human Fraternity melalui program Rumah Pijar sebagai bentuk dialog antaragama berbasis karya di Paroki Santo Albertus, Harapan Indah, Bekasi. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya tantangan intoleransi dan radikalisme agama yang berpotensi merusak relasi harmonis dalam masyarakat majemuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang didukung oleh data kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, survei terhadap 21 responden umat paroki, tokoh lintas agama, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebanyak 95,2% responden memiliki relasi yang baik dengan umat Islam; (2) tingkat keterlibatan umat dalam kegiatan kemasyarakatan mencapai 76,2%; dan (3) program Rumah Pijar sebagai layanan bimbingan belajar gratis berperan sebagai media efektif dalam membangun dialog antaragama melalui kerja sama konkret. Penelitian ini menemukan bahwa praktik dialog berbasis karya yang dijalankan Paroki Harapan Indah telah mencerminkan nilai-nilai Human Fraternity, bahkan sebelum dokumen tersebut dipublikasikan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan model dialog antaragama berbasis tindakan sosial sebagai alternatif pendekatan dialog teologis. Dengan demikian, Rumah Pijar dapat menjadi model kontekstual dalam membangun relasi lintas agama yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

Keywords: : Dialog Antaragama; Dialog Karya; Nilai Kemanusiaan; Rumah Pijar

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the values in the Human Fraternity Document through the Rumah Pijar program as a form of work-based interfaith dialogue in the Saint Albertus Parish, Harapan Indah, Bekasi. The background of this study is the increasing challenges of religious intolerance and radicalism that have the potential to damage harmonious relations in a pluralistic society. The study uses a qualitative approach with a case study design supported by quantitative data. Data were collected through in-depth interviews, a survey of 21 parishioners, interfaith leaders, and literature studies. The results show that (1) 95.2% of respondents have good relations with Muslims; (2) the level of congregation involvement in community activities reached 76.2%; and (3) the Rumah Pijar program as a free tutoring service plays an effective role in building interfaith dialogue through concrete cooperation. This study found that the practice of work-based dialogue carried out by the Harapan Indah Parish has reflected the values of Human Fraternity, even before the document was published. The contribution of this study lies in affirming the model of social action-based interfaith dialogue as an alternative approach to theological dialogue. Thus, Rumah Pijar can become a contextual model in building inclusive and sustainable interfaith relations in Indonesia.

Keywords: Interfaith Dialogue; Dialogue Of Works; Human Values; House Of Light

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan mempunyai keragaman suku, ras, budaya dan agama. Ada enam agama yang diakui oleh Negara Indonesia, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu, dan kepercayaan Konghucu. Dasar negara yang menjadi pemersatu Negara Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945. Semangat kemajemukan negara Indonesia dalam hidup beragama

dapat dilihat dari semboyannya. Melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika, bangsa Indonesia diajak untuk menghargai adanya perbedaan dan tetap bersatu di tengah perbedaan. Semangat keberagaman di Negara Indonesia merupakan suatu cara hidup bersama (Keban & dkk., 2023). Cara hidup untuk menghargai keberagaman adalah dengan bersikap toleran (Juhani, Maku, Edu, & Gunawan, 2025).

Dalam konteks kehidupan beriman, setiap tradisi keagamaan pada dasarnya mengajarkan nilai cinta kasih sebagai inti ajarannya (Nia, MAKU, EDU, & Agirmanc, 2025). Namun, dalam konteks zaman sekarang, nilai tersebut kerap menghadapi berbagai benturan dan tantangan yang tidak mudah diatasi. Salah satu faktor yang turut menyumbang pada munculnya ketegangan antaragama adalah sikap saling curiga (Qamaria & dkk., 2023). Tekanan dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas membuat dialog antaragama tidak berjalan dengan baik. Sikap curiga inilah yang menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya beberapa gerakan yang mengatasnamakan Islam yang melakukan tindakan agresif terhadap umat Kristen (Nia, Maku, Edu, & Agirmanc, 2025). Sebaliknya, sebagian umat Kristen pun memiliki sikap curiga terhadap Islam yang dikenal dengan istilah Islamofobia. Sikap saling curiga ini pada akhirnya mengikis nilai cinta kasih serta memperlemah kualitas hubungan antarumat beragama (Siswantara, 2020).

Selain itu, penulis sendiri pernah mengalami tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama yang dipicu oleh rasa curiga. Pada tahun 2009, Gereja Katolik Santo Albertus Magnus, Harapan Indah, yang saat itu masih berstatus sebagai stasi dari Paroki Kranji, Gereja Santo Mikael mengalami penyerangan oleh ormas agama tertentu. Gedung gereja diserang dan diserbu karena sikap saling curiga terhadap agama lain. Penyerangan terhadap gereja di Harapan Indah ini mengakibatkan ketakutan bagi umat Katolik di sana untuk beribadah. Melalui peristiwa itu, penulis mengangkat tema relasi umat Gereja Katolik Santo Albertus Harapan Indah dengan umat Islam berdasarkan Dokumen Human Fraternity.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang dialog antaragama di Indonesia telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Huda dan Hidayati (2018) meneliti peran Komisi Hubungan Antarumat Beragama Gereja Katolik dalam membangun dialog (Gunada et al., 2023). Penelitian kualitatif berbasis wawancara tersebut menemukan bahwa dialog antaragama dalam konteks Gereja Katolik melibatkan tiga tipe pendekatan eksklusif, inklusif, dan pluralis, dan bahwa hambatan utama dialog adalah sempitnya wawasan dan sikap curiga antarpemeluk agama. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya komisi lintas agama sebagai jembatan institusional dalam membangun komunikasi yang bermakna. Penelitian ini sejalan dengan konteks Paroki Harapan Indah, namun belum menyentuh praktik dialog karya di tingkat komunitas (Huda & Hidayati, 2018).

Dalam ranah dialog Kristen–Islam di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh kelompok penulis dari Jurnal Abdiel (2020) mengkaji dialog sebagai kesadaran relasional dalam merespons pudarnya toleransi. Penelitian tersebut berargumen bahwa dialog yang efektif bukan sekadar pertukaran doktrin, melainkan bentuk praksis transformatif yang mengubah relasi antarumat menjadi lebih inklusif. Dialog dipandang sebagai identitas sosial yang perlu dibangun secara berkelanjutan (Turahmi, Khiong, & Kabri, 2024). Temuan ini relevan karena Rumah Pijar justru mewujudkan dialog semacam itu melalui tindakan nyata, bukan wacana teologis semata (Trokan, 1997).

Terkait Dokumen Human Fraternity secara spesifik, penelitian dari *Studia Philosophica et Theologica* (2021) mengkaji tugas umat Katolik dalam berdialog dengan agama lain berdasarkan Dokumen Abu Dhabi Artikel 23–24 (Selanno, 2022). Penelitian tersebut menggunakan metode deduktif-analogis dan menemukan lima tema sentral dialog antaragama, yakni tujuan agama, nilai kehidupan, perdamaian, interpretasi ajaran, dan persaudaraan. Meski kerangka teoretisnya relevan, penelitian itu bersifat kajian pustaka dan belum menyentuh implementasi konkret di tingkat komunitas lokal seperti yang dilakukan Paroki Harapan Indah melalui Rumah Pijar (Putranto, 2020).

Dalam kajian dialog antaragama, sebagian besar penelitian masih menekankan pendekatan normatif-teologis yang berfokus pada doktrin dan wacana toleransi (Maku, Tanggang, Maria, & Dopo, 2024). Sementara itu, pendekatan berbasis praksis sosial mulai berkembang, namun kajian yang secara khusus mengaitkan konsep Human Fraternity dengan praktik dialog berbasis karya di tingkat lokal masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia (Wibowo, 2019). Selain itu, penelitian mengenai relasi antara umat Katolik dan Islam sering kali berfokus pada konflik dan ketegangan, sehingga belum banyak mengangkat praktik dialog yang berhasil membangun relasi harmonis secara berkelanjutan (MAKU, 2019). Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Human Fraternity melalui program Rumah Pijar sebagai bentuk dialog antaragama berbasis karya di Paroki Santo Albertus Harapan Indah (Thomas, 2021) (Mardiatmadja & Bintoro, 2020). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi model dialog antaragama berbasis pendidikan nonformal sebagai ruang praksis perjumpaan lintas iman yang kontekstual dalam masyarakat majemuk Indonesia (Prakosa, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pola relasi dan persepsi hubungan antara umat Islam dengan umat Katolik di Paroki Harapan Indah dalam konteks implementasi Dokumen Human Fraternity. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti persepsi fenomena dialog interreligius di Paroki Harapan Indah. Metode kualitatif ini didukung oleh metode kuantitatif untuk mendukung pemaknaan tentang penerapan Human Fraternity di Paroki Harapan Indah. Subjek penelitian ini adalah umat Paroki Santo Albertus, Harapan Indah, Bekasi, serta tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan dialog interreligius di wilayah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2022. Pemilihan informan dengan sampling secara acak (purposive sampling) berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan dialog interreligius di Paroki Harapan Indah, di antaranya tokoh agama, masyarakat di sekitar Rumah Pijar, dan relawan Rumah Pijar (Latif, 2020). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan terhadap informan kunci, yaitu tokoh agama di Harapan Indah antara lain: Pastor Yustinus Kesaryanto pada 13 November 2022. Wawancara difokuskan pada pola relasi lintas agama serta program-program dialog antaragama yang telah dijalankan oleh paroki (Jakarta, 2017).

Kedua, survei dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang disebarikan kepada umat Paroki Harapan Indah. Instrumen ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterlibatan umat dalam kegiatan kemasyarakatan serta kualitas relasi mereka dengan umat beragama Islam. Pengambilan data dilakukan secara acak (random sampling) dengan jumlah responden sebanyak 21 orang yang ditentukan berdasarkan perwakilan wilayah di Paroki Harapan Indah.

Ketiga, studi pustaka dilaksanakan melalui pembacaan komprehensif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, mencakup Dokumen Human Fraternity, literatur teologi dialog, serta dokumen internal Paroki Santu Albertus Harapan Indah, Keuskupan Agung Jakarta.

HASIL PEMBAHASAN

Makna Dialog Interreligius menurut Dokumen Human Fraternity

Dokumen Human Fraternity merupakan dokumen yang mengajak semua agama untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi dasar untuk berdialog dengan agama lain. Setiap agama dan kepercayaan diajak untuk bersaudara, bekerja sama, dan membangun nilai-nilai kemanusiaan. Terbitnya dokumen tersebut mendorong terpeliharanya aneka dialog kemanusiaan yang dilakukan umat Katolik (Kaabah, 2006).

Dokumen Human Fraternity adalah hasil kerja sama antara Gereja Katolik dengan berbagai agama lain, secara khusus dengan agama Islam. Semangat setiap agama dalam berdialog adalah menjaga persaudaraan dan perdamaian dunia. Dalam Dokumen Human Fraternity, Gereja Katolik berusaha untuk berdialog dan bekerja sama dengan agama lain (Aritonang & Kristiyanto, 2021). Kerja sama yang ingin dibangun dalam Human Fraternity adalah kebebasan beragama, kebebasan beribadah, hak-hak dasar untuk hidup, melawan kemiskinan, dan menjaga keamanan dari praktik radikalisme. Secara gamblang, Human Fraternity menegaskan bahwa nilai kemanusiaan menjadi nilai yang paling mendasar di dalam dialog antara agama (Bunza, 2016)

Dalam memaknai tentang isi, Human Fraternity ini menekankan pentingnya peran agama-agama dalam pembangunan perdamaian dunia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan isi sebagai berikut (Daulay, Basyr, Citra, Lestari, & Habibah, 2024):

- [...]Dialog, pemahaman dan penyebaran budaya toleransi, penerimaan terhadap orang lain dan hidup bersama secara damai akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi berbagai masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan hidup yang membebani sebagian besar umat manusia;
- Dialog di antara orang-orang beriman berarti berkumpul bersama dalam ruang yang luas dari nilai-nilai spiritual, kemanusiaan dan sosial, dan dari sini menyebarkan kebajikan moral tertinggi yang menjadi tujuan agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari diskusi yang tidak produktif; [...]

Latar belakang Human Fraternity adalah kunjungan (mending) Paus Fransiskus pada 4 Februari 2019 untuk menyapa seluruh umat Islam yang diwakili oleh imam besar Al-Azhar, Profesor Ahmad Al-Tayyeb. Kehadiran kedua tokoh ini menjadi simbol dialog kemanusiaan. Inspirasi dari konferensi Abu Dhabi adalah kunjungan Santu Fransiskus dari Asisi dengan Sultan Malik el-Kamil di Damietta. Dalam pertemuan yang singkat itu, kedua tokoh berusaha membangun persaudaraan dan kerja sama dengan dasar nilai-nilai kemanusiaan (Abdullah, 2021).

Masalah sosial yang diangkat dalam Dokumen Human Fraternity untuk dunia internasional adalah keyakinan agama yang teguh, kebebasan manusia, toleransi, dialog antariman, perlindungan tempat beribadah, terorisme, kewarganegaraan, hubungan baik antara Timur dan Barat, kesetaraan perempuan, hak anak, dan terakhir, membela hak asasi kepada lansia, difabel, dan orang yang lemah. Masalah-masalah kemanusiaan diangkat oleh dokumen agar terwujud kerja sama demi membangun dunia yang lebih baik. Oleh karena itu, melalui kerja sama Dokumen Human Fraternity ini, (mending) Paus Fransiskus mengajak seluruh tokoh agama dunia, secara khusus Islam, untuk bisa mengatasi masalah sosial dengan dasar nilai-nilai kemanusiaan (Fransiskus, 2019b).. Sebelum menyampaikan pesan penutup dalam dokumen ini pun, Fransiskus menandakan bahwa

Al-Azhar dan Gereja Katolik meminta agar dokumen ini menjadi bahan penelitian dan refleksi di semua sekolah, universitas dan lembaga-lembaga pendidikan, sehingga membantu mendidik generasi baru untuk membawa kebaikan dan perdamaian kepada orang lain dan menjadi pembela di mana saja bagi hak-hak orang yang tertindas dan saudara-saudara kita yang paling kecil (Azis & Perawironegoro, 2022).

Dalam konteks Indonesia, Dokumen Human Fraternity sangat relevan. Alasan dokumen ini sangat relevan adalah karena Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam suku, ras, dan agama. Selain itu juga, Indonesia mengakui adanya perbedaan dengan agama lain (Nisa, Yani, Andika, Yunus, & Rahman, 2021). Dasar hidup bersama di Indonesia adalah nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) dalam hidup bersama di masyarakat. Dasar membangun persatuan menjadi persamaan antara Dokumen Human Fraternity dan dasar Negara Indonesia (Fransiskus, 2019a). Dengan demikian, bagi penulis, dokumen ini sangat kontekstual untuk diterapkan di Indonesia karena negara ini dibangun di atas landasan natural yang bercorak multi-religius, dan bahwa dasar untuk membangun relasi antaragama adalah nilai-nilai kemanusiaan (Keagamaan, Wati, & Firnadi, 2024).

Membaca Konteks Paroki Santu Albertus Harapan Indah

Umat Paroki Santu Albertus Harapan Indah, Keuskupan Agung Jakarta terdiri dari berbagai suku dan profesi. Dari buku 210 tahun KAJ: Perjalanan Gereja Katolik (Di) Jakarta, ditemukan data yang otoritatif bahwa umat di paroki itu terdiri dari: 39% berusia produktif (36-59 tahun), 35% remaja, dan 18% anak-anak. Berdasarkan profesi pekerjaan, umat paroki Harapan Indah terdiri dari: 46% pekerja aktif, 36% pelajar dan mahasiswa, 19% ibu rumah tangga, dan 3% pensiunan. Selain itu, profesi umat Paroki Harapan Indah beraneka ragam: mayoritas buruh dan yang lain mengabdikan sebagai guru di sekolah, pegawai negeri (ASN), karyawan swasta, dan wiraswasta (Mahyuddin, 2020).

Umat Paroki Harapan Indah adalah masyarakat komuter dengan pola hidup mobilitas harian lintas wilayah antara tempat tinggal dan tempat aktivitas utama. Mereka melakukan perjalanan rutin, pergi pagi dan pulang pada senja hari. Dalam arti ini, mereka tinggal di Harapan Indah, namun mereka bekerja di daerah Jakarta. Keanekaragaman suku dan profesi di Paroki Harapan Indah membuktikan bahwa umat beriman Paroki Harapan Indah merupakan masyarakat majemuk. Bagi warga Harapan Indah, kondisi sosial yang majemuk itu bertransformasi menjadi energi positif yang cenderung bernuansa sentipetal ketimbang sentrifugal. Selain itu, mereka memaknai realitas yang plural itu sebagai kekayaan bersama yang harus dijaga dan dirawat melalui kerja sama lintas iman yang sehat, konstruktif, dan produktif (Prabowo, 2021).

Kehidupan Bermasyarakat di Paroki Harapan Indah

Untuk mengetahui gambaran kehidupan bermasyarakat di Paroki Harapan Indah, penulis menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu survei di wilayah yang ada di Paroki Harapan Indah dan wawancara bersama Pastor Yustinus Kesaryanto. Survei dilakukan dengan pengambilan sampel secara acak sebanyak 21 responden yang berasal dari berbagai wilayah di Paroki Harapan Indah.

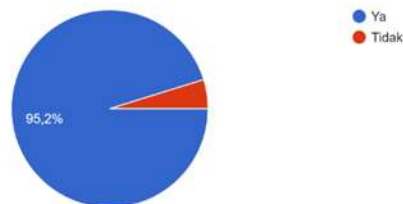
Dalam wawancara dengan Pastor Yustinus Kesaryanto, beliau menegaskan kerja sama dengan organisasi kemasyarakatan lintas agama serta instansi pemerintahan setempat — seperti RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga), kelurahan, kecamatan, dan wali kota — merupakan unsur penting dalam membangun semangat persaudaraan di wilayah Harapan Indah. Paroki Harapan Indah menempuh sejumlah cara untuk mewujudkan dialog dengan umat Islam. Salah satunya adalah menjalin kerja sama antara Pastor selaku pemimpin religius Gereja setempat dan Dewan Pengurus Harian Pleno dengan berbagai organisasi kemasyarakatan lintas agama dan instansi pemerintahan di tingkat lokal. Dasar untuk membangun persaudaraan adalah melalui dialog dan pertemuan. Melalui dialog dan pertemuan, kita sebagai orang Katolik ikut terlibat dan ambil bagian di dalam masyarakat.



Gambar 1. Hasil dari Kuesioner mengenai keterlibatan umat Paroki Harapan Indah di masyarakat

Tingkat keterlibatan umat Paroki Harapan Indah dalam kehidupan bermasyarakat terbilang tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 21 responden, sebanyak 76,2% responden menyatakan aktif terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, sementara 23,8% sisanya belum terlibat secara aktif. Hasil survei juga mengungkapkan beragam bentuk keterlibatan umat di tengah masyarakat. Beberapa di antaranya adalah dengan menjabat sebagai pengurus RW, ketua RT, sekretaris, maupun pengurus harian RT. Selain itu, sebagian umat juga berperan sebagai koordinator dalam kegiatan lingkungan, seperti koordinator perlombaan peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus dan koordinator kegiatan kerja bakti.

Menurut bapak dan ibu, apakah Paroki St Albertus, Harapan Indah sudah menjalin relasi yang baik dengan umat beragama Islam?
21 jawaban



Gambar 2. Gambaran mengenai relasi Umat Paroki Harapan Indah dengan Agama Islam

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 21 responden dari umat Paroki Harapan Indah, sebanyak 95,2% umat menyatakan menjalin hubungan yang baik dengan umat beragama Islam, sementara 4,8% sisanya belum memiliki relasi yang baik dengan umat Islam di sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Adian Husaini yang menyatakan bahwa perbedaan ajaran antaragama berpotensi memicu ketegangan dan konflik (Winata, Sudrajat, Yuniarsih, & Zaqiah, 2020). Namun demikian, ia juga menegaskan bahwa kekerasan atas nama agama dapat dicegah apabila setiap pemeluk agama bersedia membangun relasi yang baik dengan mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Dasar untuk membangun hubungan baik dengan agama dan kepercayaan lain adalah nilai kemanusiaan (Emmanuel, 2020).

Dari hasil survei dan wawancara dengan Pastor Paroki Harapan Indah, ada beberapa poin temuan yang menjadi kekuatan dan/atau modal sosial dari Paroki Harapan Indah dalam berelasi dengan agama lain. Pertama, Pastor Paroki Harapan Indah telah membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain serta pihak pemerintah daerah setempat. Kedua, sebagian besar umat beriman Paroki Harapan Indah telah terlibat secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat, seperti aktif sebagai pengurus RT (Rukun Tetangga), Karang Taruna, maupun kegiatan Ibu PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga). Ketiga, berbagai program Paroki Harapan Indah sudah menjalankan relasi dengan agama lain. Salah satu contohnya adalah Rumah Pijar.

Rumah Pijar sebagai Media Dialog Islam dengan Katolik di Paroki Harapan Indah

Dalam konteks Paroki Harapan Indah, seluruh lapisan umat beriman sudah berusaha untuk membangun dialog karya dengan membangun kerja sama dengan pemerintahan daerah dan ormas agama lain, bakti sosial kepada masyarakat di sekitar, serta penyelenggaraan pendidikan untuk masyarakat. Salah satu gerakan yang dilakukan oleh Paroki adalah Rumah Belajar Pijar. Ikhtwal pendirian Rumah Pijar bukan tanpa gesekan. Ada sikap saling curiga di antara umat Katolik dan jemaat Islam. Dengan kacamata negatif, umat Katolik mencurigai kaum Muslim sebagai kelompok ekstremis yang berafiliasi dengan ormas radikal tertentu. Sedangkan di sisi lain, umat Islam berpandangan, apa pun bentuk kebaikan dari umat Katolik merupakan modus baru dari upaya Kristenisasi. Akibatnya pun sangat signifikan, antara lain: retaknya hubungan sosial, mudah tersulut konflik, munculnya diskriminasi dan stereotip, pudarnya solidaritas dan gotong royong, radikalisasi sikap keagamaan, dan kerugian jangka panjang bagi bangsa. Dengan kata lain, sikap saling curiga antarumat beragama tidak

hanya merusak relasi antara individu, tetapi juga menggerogoti fondasi hidup bersama dalam masyarakat majemuk (Fransiskus, 2021).

Berhadapan dengan realitas kecurigaan dan fragmentasi sosial tersebut, pendirian Rumah Pijar justru menemukan maknanya sebagai sebuah praksis transformatif. Alih-alih larut dalam polarisasi identitas keagamaan, Rumah Pijar tampil sebagai ruang perjumpaan yang secara sadar meretas sekat-sekat primordial. Di dalamnya, dialog antarumat Islam dan Katolik tidak dibangun pada tataran apologetik atau simbolik semata, melainkan diwujudkan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang konkret dan berkelanjutan. Melalui program bimbingan belajar gratis bagi masyarakat lintas agama, kecurigaan kolektif secara perlahan ditransformasikan menjadi kepercayaan sosial, sementara eksklusivisme keagamaan ditundukkan oleh etos kemanusiaan yang inklusif. Para pengajar dari kalangan Katolik memberikan pelayanan pendidikan secara setara, tanpa diskriminasi identitas iman, sehingga relasi antarumat beragama dikonstruksi atas dasar kesetaraan martabat manusia. Dalam kerangka ini, Rumah Pijar dapat dipahami sebagai “ruang rahim sosial” yang melahirkan komunitas lintas iman yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada solidaritas. Aktivitas kemanusiaan yang produktif di Rumah Pijar dengan demikian menjadi medium hidup bagi aktualisasi nilai-nilai persaudaraan universal sebagaimana ditegaskan dalam Dokumen Human Fraternity, bahwa perdamaian dan kohesi sosial hanya mungkin dibangun melalui dialog, kerja sama, dan keberpihakan pada kemanusiaan bersama.

Tanggapan Warga dan Siswa di Sekitar Rumah Pijar

Kehadiran Rumah Pijar di Kampung Bogor, Medan Satria, Bekasi, menunjukkan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat, terutama bagi keluarga kurang mampu yang memiliki anak usia sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua salah satu peserta didik bernama Abby, terungkap adanya rasa syukur dan apresiasi mendalam terhadap program bimbingan belajar gratis yang diselenggarakan, khususnya dalam penguatan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Program ini dinilai mampu menjawab keterbatasan ekonomi orang tua dalam menyediakan dukungan pembelajaran yang memadai di rumah, sehingga secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan anak-anak di lingkungan tersebut (Khoiruddin, 2023).

Respons positif tidak hanya datang dari para orang tua, tetapi juga dari peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan Rumah Pijar. Abby, sebagai salah satu siswa, menyatakan kegembiraannya mengikuti proses pembelajaran karena dapat berinteraksi dengan teman sebaya, menikmati aktivitas bermain yang edukatif, serta menerima dukungan sarana belajar berupa alat tulis dan buku. Temuan ini menunjukkan bahwa Rumah Pijar tidak semata-mata berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal, melainkan juga sebagai ruang sosial yang menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, aman, dan memotivasi bagi anak-anak (Pratama & Harahap, 2024).

Berdasarkan pengamatan penulis, tanggapan masyarakat Kampung Bogor terhadap keberadaan Rumah Pijar secara umum bersifat afirmatif dan partisipatif. Program ini diterima dengan baik karena dianggap memberikan akses terhadap pendidikan yang layak serta memperkuat kapasitas belajar anak-anak di luar sistem pendidikan formal. Lebih jauh, relasi yang terbangun antara Paroki Harapan Indah dan warga Kampung Bogor dipersepsikan membawa dampak konstruktif bagi kehidupan bersama, khususnya dalam membangun kepercayaan, solidaritas sosial, dan kerja sama lintas komunitas. Dengan demikian, Rumah Pijar tidak hanya berkontribusi pada penguatan aspek pendidikan, tetapi juga berperan sebagai medium integrasi sosial yang mempererat relasi antarkelompok dalam masyarakat majemuk.

Tanggapan Para Pengajar Rumah Pijar

Para pengajar yang terlibat dalam kegiatan Rumah Pijar memperlihatkan tingkat motivasi intrinsik yang kuat, yang berakar pada kepedulian sosial terhadap kondisi pendidikan masyarakat sekitar. Kak Mentari, salah satu pengajar, mengungkapkan bahwa Rumah Pijar didirikan pada tahun

2019 oleh Romo Kesar, Pastor Paroki Santu Albertus Harapan Indah. Kesar mendirikan Rumah Pijar dengan tujuan yang mulia, yakni meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar anak-anak di kawasan Kampung Bogor dan Harapan Indah. Keterlibatannya sebagai relawan pengajar berawal dari keaktifannya dalam komunitas Paroki Harapan Indah serta pengalamannya mendampingi komunitas disabilitas melalui Albertus Disable Club. Pengalaman tersebut membentuk kepekaan sosial yang lebih mendalam terhadap persoalan struktural, khususnya rendahnya kemampuan baca-tulis-hitung di kalangan anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Motivasi serupa juga disampaikan oleh Kak Etha, yang bergabung dengan Rumah Pijar melalui mekanisme rekrutmen pengajar yang difasilitasi oleh Paroki Harapan Indah. Etha menegaskan bahwa keputusannya untuk terlibat didorong oleh keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial serta kepuasan batin yang diperoleh dari kontribusinya dalam penguatan pendidikan masyarakat. Pengakuan kedua pengajar ini menegaskan bahwa keberlangsungan Rumah Pijar tidak semata-mata ditopang oleh struktur kelembagaan formal, melainkan oleh jejaring relawan berbasis komunitas yang menjadikan solidaritas sosial sebagai fondasi utama pendidikan nonformal.

Lebih jauh, melalui praktik bimbingan belajar yang inklusif, Rumah Pijar menghadirkan bentuk relasi antarumat beragama yang bersifat dialogis dan harmonis, termasuk dengan masyarakat Muslim di sekitarnya. Relasi ini tidak dibangun melalui perdebatan teologis atau pendekatan apologetik, melainkan melalui kolaborasi praktis yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti kepedulian, kesetaraan, dan pemberdayaan. Dalam kerangka tersebut, Rumah Pijar berfungsi sebagai medium dialog Islam-Katolik berbasis praksis sosial, di mana kerja-kerja kemanusiaan menjadi bahasa bersama yang efektif dalam membangun saling pengertian dan kohesi sosial dalam konteks ke-Indonesia-an sebagai negara bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan serta sumber-sumber yang dihimpun, penulis berpandangan bahwa semangat dan nilai-nilai yang ditegaskan dalam Dokumen Human Fraternity memiliki relevansi yang sangat kuat untuk diimplementasikan dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia yang majemuk. Dokumen tersebut menekankan pemuliaan martabat manusia sebagai nilai universal yang melampaui sekat-sekat identitas keagamaan. Dalam perspektif ini, agama dipahami sebagai sarana bagi pemanusiaan manusia, bukan sebaliknya, yaitu manusia dikorbankan demi klaim-klaim eksklusif atas nama agama. Pada tataran praksis, Paroki Santo Albertus Harapan Indah mengembangkan berbagai bentuk keterlibatan sosial sebagai langkah konkret membangun relasi yang konstruktif dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam. Salah satu inisiatif yang paling menonjol adalah Rumah Pijar, sebuah program pendidikan nonformal berupa bimbingan belajar gratis bagi anak-anak di lingkungan sekitar. Program ini berfungsi sebagai ruang perjumpaan lintas iman yang berangkat bukan dari diskursus teologis atau perdebatan doktrinal, melainkan dari kerja sama nyata dalam bidang pendidikan dan pelayanan kemanusiaan.

Diskursus mengenai Rumah Pijar membawa pada simpulan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang dirumuskan dalam Dokumen Human Fraternity pada dasarnya telah dihidupi dan dipraktikkan oleh Paroki Harapan Indah, bahkan sebelum dokumen tersebut secara resmi dideklarasikan. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa sejak terbangunnya Kota Harapan Indah (1999), sebesar 95,2% umat paroki menjalin relasi yang baik dengan umat Islam, serta 76,2% terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Temuan ini menandakan bahwa relasi lintas agama di wilayah tersebut telah berkembang secara organik melalui interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, Program Rumah Pijar dapat dipahami sebagai contoh konkret dialog karya (*dialogue of action*) yang efektif antara komunitas Katolik dan Islam di Harapan Indah. Lebih dari itu, Dokumen Human Fraternity memberikan kerangka reflektif dan inspirasi baru bagi umat Paroki Harapan Indah dalam membangun dialog antaragama, yakni dengan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai titik temu dan fondasi bersama. Dengan demikian, Rumah Pijar layak diposisikan

sebagai model praksis dialog antaragama berbasis kemanusiaan yang relevan untuk dikembangkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Penulis berkeyakinan bahwa dialog antaragama yang autentik dan berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila seluruh pihak bersedia menjadikan nilai-nilai kemanusiaan universal sebagai pijakan utama dalam setiap perjumpaan lintas iman.

SARAN

Berdasarkan keseluruhan uraian dan temuan yang telah dipaparkan, penulis mengajukan sejumlah rekomendasi strategis bagi Paroki Harapan Indah dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Dokumen Human Fraternity secara lebih kontekstual dan berkelanjutan. Pertama, upaya pencegahan radikalisme perlu diperkuat melalui pendidikan toleransi yang terstruktur bagi para calon pemuka agama, serta pengembangan pendidikan iman yang inklusif bagi umat. Pendekatan ini penting untuk menanamkan kesadaran sejak dini bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus disikapi secara dialogis dan konstruktif.

Kedua, peningkatan kualitas hidup masyarakat sebagai prasyarat terciptanya harmoni sosial menuntut penguatan kerja sama lintas agama dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan pemenuhan gizi masyarakat, khususnya bagi kelompok rentan. Dalam konteks ini, sinergi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan tokoh masyarakat perlu terus dikembangkan agar upaya pemberdayaan sosial tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Ketiga, pencegahan menguatnya politik identitas berbasis agama memerlukan pengembangan literasi politik yang kritis dan berkualitas di tengah masyarakat. Selain itu, perjumpaan langsung antarumat beragama dalam lingkungan pendidikan tinggi menjadi sangat penting sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan dialog, pertukaran perspektif, dan pembentukan sikap saling menghargai di kalangan generasi muda.

Keempat, implementasi nilai-nilai Human Fraternity perlu diarahkan pada transformasi sikap sosial umat, yakni dari kecurigaan menuju kepedulian, serta dari eksklusivisme menuju persaudaraan lintas iman. Pemaknaan yang mendalam atas nilai-nilai kemanusiaan universal sebagaimana ditegaskan dalam dokumen tersebut diharapkan mampu menjadi landasan etis dalam membangun relasi antaragama yang lebih humanis dan transformatif.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, penulis merekomendasikan kajian yang lebih mendalam mengenai pengaruh Dokumen Human Fraternity dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, khususnya terkait kontribusinya terhadap penguatan moderasi beragama, kohesi sosial, dan pengelolaan keberagaman dalam ruang publik. Kajian lanjutan semacam ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pembangunan kehidupan bersama yang damai di tengah masyarakat majemuk

REFERENCES

- Abdullah, S. D. A. (2021). Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Memahami Realitas Sosial Sebagai Upaya Counter Radicalism (Analisis Isi Atas Buku Langkah Kecil Menyamai Toleransi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 141–148. <https://doi.org/10.24090/jimrf.V10i2.4699>
- Aritonang, J. S., & Kristiyanto, A. E. (2021). *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Azis, A., & Perawironegoro, D. (2022). Implementasi Nilai-Nilia Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Al-Mansyur). *Icie: International Conference On Islamic Education*, 2, 25–36.
- Bunza, M. U. (2016). *Interfaith Dialogue: Global Perspective*. Melbourne: Macmillan Press.
- JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial) Vol 5 No. 1 April 2026 / 443

- Daulay, A. F., Basyr, M., Citra, Y., Lestari, I., & Habibah, H. R. (2024). Implementasi Pengaruh Moderasi Beragama Pada Masyarakat Karo, Desa Simacem, Kabupaten Karo, Sumatera Utara Kawasan Relokasi Siosar Puncak 2000. *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies*, 4(1), 225–236. <https://doi.org/10.47467/Tarbiatuna.V4i1.5279>
- Emmanuel, E. S. (2020). *Dokumen Human Fraternity Disebarluaskan Untuk Perdamaian*. Retrieved From <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/01/28/dokumen-abu-dhabi-disebarluaskan-untuk-perdamaian>
- Fransiskus. (2019a). *A Document On Human Fraternity For World Peace And Living Together*. Vatican.va. Retrieved From https://www.vatican.va/content/francesco/en/travels/2019/outside/documents/papa-francesco_20190204_documento-fratellanza-umana.html
- Fransiskus, P. (2019b). *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dan Hidup Bersama*. Jakarta: Obor.
- Fransiskus, P. (2021). *Audiensi Apostolik 10 Maret 2021*. Retrieved From https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2021/documents/papa-francesco_20210310_udienza-generale.html
- Gunada, I. W. A., Yasa, I. M. A., Wiguna, I. B. A. A., Pramana, I. B. K. Y., Rudiarta, I. W., Budiarsana, G. P., & Mudita, I. M. A. (2023). Moderasi Beragama: Bentuk Habitiasi Dan Aktualisasinya Serta Kendala Dan Hambatannya Dalam Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Menengah Atas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 41–55. <https://doi.org/10.37329/Kamaya.V6i1.2097>
- Huda, M. T., & Hidayati, N. (2018). Peran Komisi Hubungan Antarumat Beragama Gereja Katolik Dalam Membangun Dialog. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Xiv(2), 194–216.
- Jakarta, K. A. (2017). *Kaj 210 Perjalanan Gereja Katolik (Di) Jakarta: Dekenat Bekasi*. Jakarta: Dewan Karya Pastoral Kaj.
- Juhani, S., Maku, H., Edu, A. L., & Gunawan, V. A. (2025). Traditional Beliefs As An Ecotheological Force For Sustainability: Reinterpreting Mori Keraéng Amid The Climate Crisis. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 21(2), 67–76.
- Kaabah, R. (2006). *The Jakarta Charter And The Dynamics Of Islamic Shariah In The History Of Indonesian Law*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Keagamaan, D. A. N., Wati, N., & Firnadi, A. (2024). Kontribusi Penyuluh Agama Buddha Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Terhadap Generasi Muda Di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian*, 3, 65–77.
- Keban, Y. B., & Dkk. (2023). Remarkable Harmony In Diversity: Religious Moderation Through The Gemohing Lamaholot Tradition. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2).
- Khoiruddin, K. (2023). Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.32332/Moderatio.V3i1.5865>
- Latif, Y. (2020). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Mahyuddin, M. (2020). Peran Strategis Iain Ambon Dan Iakn Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial Dan Moderasi Beragama Di Ambon Maluku. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 103–124.

<https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1410>

- Maku, H. (2019). Rejuvenasi Agama Dan Kontribusinya Dalam Membangun Manusia Ntt Yang Rukun Dan Dialogal Di Tengah Realitas Kemajemukan. *Jurnal Perennial Pedagogi*, 1(1), 88–98. <https://doi.org/http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/2509>
- Maku, H., Tanggung, A., Maria, J. G., & Dopo, J. P. Z. (2024). Cak Nur Pluralism: Criticism Of The Phenomenon Religious Intolerance In Indonesia. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (Ijhess)*, 3(4), 1913–1924. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i4.803>
- Mardiatmadja, B. S., & Bintoro, D. W. (2020). *Eklesiologi Langkah Demi Langkah: Sudut-Sudut Hening Ziarah Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- News, D. (2009). *Kapolres Bekasi: Yang Dibakar Bedeng, Bukan Gereja*. Retrieved From <https://news.detik.com/berita/d-1263012/kapolres-bekasi-yang-dibakar-bedeng-pekerja-bukan-gereja>
- Nia, L., Maku, H., Edu, A. L., & Agirmanc, N. (2025). Teachers' Perceptions On Violence In Elementary Schools: Toward Safer Learning Environments In North Lamba Leda, Ntt. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip)*, 31(1), 21–30. Retrieved From <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/3242>
- Nia, L., Maku, H., Edu, A. L., & Agirmanc, N. (2025). Teachers' Perceptions Of Acts Of Violence In The Primary School Education Environment. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip)*, 31(1), 21–30. Retrieved From <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/3963>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Prabowo, H. A. (2021). Multikulturalisme Dan Dialog Dalam Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Teologi*, 10(1), 19.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Pratama, T. A., & Harahap, N. (2024). Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis Fkub Di Medan). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 2081–2095. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819>
- Putranto, I. E. (2020). Pendidikan Agama Yang Integratif – Terbuka Menuju Perdamaian Dan Persaudaraan Manusia. *Jurnal Misi Sawi*, 24, 95–117.
- Qamaria, R. S., & Dkk. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Selanno, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan Samuel Selanno Institut Agama Kristen Negeri Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 528–536.
- Siswantara, Y. (2020). Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja Di Kultur Indonesia. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 1–18.
- Thomas, S. M. (2021). *Human Fraternity & Inclusive Citizenship Interreligious Engagement In The*

Mediterranean. Milan: Ledizioni Ledipublishing.

Trokan, J. (1997). Model Of Theological Reflection: Theory And Praxis. *Catholic Education: A Journal Of Inquiry And Practice*, 1(2), 152–155.

Turahmi, T., Khiong, T. K., & Kabri, K. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Dalam Praktik Keagamaan Buddha. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 265–274. <https://doi.org/10.31539/Kaganga.V7i1.8596>

Wibowo, A. H. (2019). *Penjelasan Tentang Dokumen Human Fraternity*. Jakarta: Obor.

Winata, K. A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 98–110. <https://doi.org/10.36232/Pendidikan.V8i2.449>